

Metodologi Penelitian Kualitatif

Rindra Risdiantoro, M.Pd, M.Si

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
TAHUN 2026

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

PENYUSUN:

Rindra Risdiantoro, M.Pd, M.Si, M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026**

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Rindra Risdiantoro, M.Pd, M.Si, M.Pd.

Editor:

Gatut Setiadi, M.Pd

Layout dan Desain

Gatut Setiadi, M.Pd

Tahun Terbit:

2026

ISBN:

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak atas terselesaikannya buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Dukungan, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak sangat berarti dalam proses penyusunan hingga penerbitan buku ini. Tanpa kontribusi tersebut, baik berupa pemikiran, waktu, maupun motivasi, buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk partisipasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang metodologi penelitian kualitatif

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya kami bisa menyelesaikan naskah buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Sholawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah mengikuti ajaran-ajaran Islam.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengenalkan Metodologi Penelitian Kualitatif kepada para pembaca. Buku ini berisi tentang materi tentang konsep, jenis dan sistematika metode penelitian kualitatif dengan materi yang disajikan dalam masih sangat sederhana. Oleh karena itu saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya buku ini di masa mendatang. Dengan materi yang ada di dalam buku ini, diharapkan pembaca bisa memiliki pemahaman terkait metodologi penelitian kualitatif.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku metodologi penelitian kualitatif ini, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin...

Wallaahu a'laamu bish-shawab

Malang, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I : KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF	1
BAB II : PENELITIAN ETNOGRAFI.....	17
BAB III : PENELITIAN FENOMENOLOGI.....	33
BAB IV : PENELITIAN STUDI KASUS	41
BAB V : PENELITIAN GROUNDED THEORI	48
BAB VI : PENELITIAN SEJARAH	56
BAB VII : PENELITIAN TINDAKAN.....	63
BAB VIII : PENELITIAN KEBIJAKAN	76
BAB IX : PENYUSUNAN PROPOSAL (PENDAHULUAN)	80
BAB X : PENYUSUNAN PROPOSAL(KAJIAN TEORI)	86
BAB XI : PENYUSUNAN PROPOSAL (METODE PENELITIAN)	90
DAFTAR PUSTAKA.....	103
Biografi Penulis	108

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Terdapat beberapa pengertian penelitian kualitatif menurut beberapa ahli sebagai berikut.

1. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subyek secara alamiah (natural setting), bersifat induktif dan menekankan makna (Sugiono, 2012).
2. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek secara alamiah (Moleong, 2007).
3. *Qualitatif research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particular interested in understanding how thing occurs* (Cresswell, 2002).

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau membumi dan bersifat naturalistik atau alami. Dengan istilah lain, riset ini sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry*, *Field Study* atau studi observasional. Oleh karena itu tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna atau persepsi, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan serta tampilan perilaku dan integrasinya (Muhadjir, 1996).

Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat (Denzin dan Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Dove, 2002).

Ciri-ciri penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai berikut (Finlay 2006):

1. Peranan peneliti dalam membentuk pengetahuan.

Dalam proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan alat ukur utama yang memengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan dan interpretasi data. Peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian, terlibat langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih.

2. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain.

Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (yang diteliti), peneliti dan pembaca serta hubungan yang dibangun. Peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis dan kultural dimana riset dilakukan. Konsekuensinya, ketika melakukan penelitian, peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan obyek penelitian dan mampu menyajikan hasil penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti dengan jelas alur pemikiran peneliti dalam membangun suatu pengetahuan.

3. Penelitian bersifat *inductive, exploratory dan hypothesis-generating*.

Penelitian kualitatif selalu didasarkan pada fenomena yang menarik dan dimulai dengan pertanyaan terbuka (*open question*); bukan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Jadi, penelitian bertujuan menginvestigasi dan memahami *social world* bukannya memprediksi perilaku. Penelitian dilakukan secara induktif dan *explorative* dengan melihat apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya sehingga diharapkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

4. Peranan makna (*meaning*) dan interpretasi.

Penelitian kualitatif difokuskan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tertentu. Jadi, penelitian ini berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut.

5. Temuan sangat kompleks, rinci dan komprehensif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail karena menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, penyajian atas temuan sangatlah kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.

Ada dua alasan yang mendorong mengapa memerlukan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Bidang kajian bukan disiplin yang bebas nilai.

Artinya tergantung pada nilai-nilai, norma, budaya dan perilaku tertentu yang terjadi disuatu lingkungan bisnis. Jika lingkungannya berbeda, maka gaya dan pendekatan yang digunakan dapat berbeda. Hal ini disebabkan realitas yang terbentuk secara sosial melalui interaksi individu dan lingkungannya (*socially constructed reality*) merupakan praktik yang diciptakan manusia (*human creation*), merupakan wacana simbolik yang dibentuk oleh individunya (*symbolic discourse*) dan hasil dari kreatifitas manusia (*human creativity*).

2. Tidak semua nilai, perilaku dan interaksi antara *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi.

Hal ini disebabkan persepsi seseorang atas sesuatu sangat tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman dan lain-lain yang dibawa individu tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manajemen atau bisnis sebagai *socially constructed reality* hanya dapat dilakukan dalam setting organisasi atau lingkungan tertentu.

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif (Danim, 2002) yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik.

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat

memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

3. Tekanan pada proses bukan hasil.

Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. Bersifat induktif.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis,

menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

5. Mengutamakan makna.

Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan perbandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang berperspektif emik yakni pendekatan penelitian yang pengambilan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi para informan, tanpa ada evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Data dalam bentuk cerita detail tersebut hanya dapat diperoleh, karena teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam dan atau observasi, bukan kuesioner. Dengan demikian tingkat kebebasan perspektif emik yang diberikan kepada responden atau informan sangat tinggi (Hamidi, 2013).

Perspektif penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti adalah kualitatif yang memiliki tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2013).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Pendekatan ini memandang bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdemensi jamak, utuh dan merupakan satu kesatuan. Karena itu tidak mungkin disusun

satu rancangan penelitian secara detail dan rancangan penelitian bisa berkembang selama penelitian berlangsung. Dalam pendekatan ini, peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi dan proses penelitiannya bisa dilakukan dari luar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan keputusan. Dalam pelaksanaannya peneliti berfungsi sebagai alat penelitian.

Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.

Penggunaan pendekatan kualitatif hasil penelitiannya merupakan deskripsi interpretasi yang mana peneliti berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan setiap obyek yang ditelitinya bersifat tentatif dalam konteks waktu dan situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi dengan pihak-pihak yang diteliti (Azzuracie, 2013).

Aliran teori yang mendasari penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Teori tentang budaya

Teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna.

Budaya dianggap sebagai pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok masyarakat tentang mana yang dianggap benar, mana yang dianggap salah, mana yang dianggap baik, mana yang dianggap buruk, mana yang dianggap berharga, dan mana yang dianggap kurang berharga.

- b. Aliran teori yang memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya.

Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi.

2. Teori fenomenologi

Teori fenomenologi berpendapat bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala sang pelaku.

3. Teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik, teori ini memiliki tiga premis yaitu: 1) Manusia bertindak terhadap suatu (benda, orang atau ide) atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu, 2) Makna tentang sesuatu itu

diperoleh, dibentuk, direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari, 3) Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidaklah berlangsung mekanisme, melainkan melibatkan proses interpretasi (Bungin, 2003).

Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu:

- 1) Menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*),
- 2) Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.
3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.

Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif, (Arikunto, 2004) sebagai berikut.

1. Fenomenologis

Berpendapat bahwa kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti

melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

2. Interaksi simbolik

Merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa ahli yang terkenal antara lain Dewey dan Blumer yang telah menyempurnakan pandangan interaksi simbolik dengan membagi tiga prinsip arti simbol yang diberikan oleh objek. Ketiga prinsip atau premis dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya. Dalam memberikan interpretasi tindakan atau fenomena, peneliti perlu sekali mengetahui proses atau konsekuensi dari tindakannya.
- b. Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan interpretasi gejala, peneliti harus tepat mempertimbangkan hasil interaksi yang mempengaruhinya.

- c. Manusia bertindak dipengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan fenomena atau gejala yang berkaitan dan mempengaruhi munculnya gejala tersebut.

3. Kebudayaan

Sesuatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang mewujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol, dan lain-lain. Kebudayaan tersebut melingkungi manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusia. Oleh karena itu jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat dan rinci perlu sekali mempelajari latar belakang kebudayaan responden, dan lebih baik lagi jika sanggup meluangkan waktu hidup bersama mereka beberapa lama.

4. Antropologi

Dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis. Itulah sebabnya peneliti perlu sekali peduli terhadap tindakan manusia dimasa lalu dan kelanjutannya. Untuk menghasilkan gambaran yang tepat tentang fenomena antropologis peneliti menggunakan pendekatan induktif dalam lingkup yang tidak terlalu luas, f1eksibel, dan kontekstual. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data secara tuntas atas dasar fenomena yang dijumpai di lapangan. Perumpaan yang sederhana bagi

data penelitian kualitatif adalah bahwa data tersebut berlapis-lapis seperti umbi bawang. Dalam pada itu peneliti mengupas lapisan umbi satu per satu untuk ditarik sebuah interpretasi yang komprehensif dan solid.

BAB II

PENELITIAN ETNOGRAFI

2.1 Pengertian Penelitian Etnografi

Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012) etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer. Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya.

Menurut Creswell (2012) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time.* Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya.

Budaya sendiri menurut Creswell (2012) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.

Jadi bisa disimpulkan penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama.

2.2 Kegunaan Penelitian Etnografi

Creswell (2012) menjelaskan bahwa seseorang melakukan penelitian etnografi ketika penelitian kelompok tersebut mampu memberikan pemahaman tentang masalah yang luas. Seseorang melakukan etnografi ketika memiliki kelompok untuk belajar berbagi budaya dan telah bersama-sama selama beberapa waktu dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan dan bahasa. Orang tersebut akan menangkap aturan perilaku seperti ketika guru melakukan hubungan informal berkumpul di tempat favorit untuk bersosialisasi.

Etnografi mampu memberikan informasi rinci tentang aktivitas sehari-hari, misalnya seperti pemikiran dan aktivitas kepala sekolah untuk mencari guru baru (Creswell, 2012). Ketika melakukan penelitian etnografi, peneliti memiliki akses jangka panjang untuk berbagi budaya dalam kelompok sehingga dapat membuat catatan rinci

tentang perilaku dan keyakinan anggota kelompok dari waktu ke waktu.

2.3 Jenis-jenis Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2012) penelitian etnografi memiliki beragam bentuk. Akan tetapi, jenis utama yang sering muncul dalam laporan-laporan penelitian pendidikan adalah etnografi realis, studi kasus, dan etnografi kritis.

a. Etnografi Realis

Etnografi realis adalah pendekatan yang populer digunakan oleh para antropolog budaya. Etnografi realis merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi. Dalam etnografi realis ini Etnografer menceritakan penelitian dari sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada. Peneliti melaporkan data objektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan

politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara orang-orang yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya kehidupan keluarga, kehidupan kerja, jaringan sosial, dan sistem status).

Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya.

b. Etnografi Kritis

Etnografi kritis adalah jenis penelitian etnografi di mana penulis tertarik memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Peneliti kritis biasanya berfikir dan mencari melalui penelitian mereka, melakukan advokasi terhadap ketimpangan dan dominasi. Sebagai contoh, ahli etnografi kritis meneliti sekolah yang menyediakan fasilitas untuk siswa tertentu, menciptakan situasi yang tidak adil di antara anggota kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan diskriminasi gender. Komponen utama dari etnografi kritis adalah faktor-faktor seperti nilai-sarat orientasi, memberdayakan masyarakat dengan memberikan kewenangan yang lebih, menantang status quo, dan kekhawatiran tentang kekuasaan dan Kontrol.

2.4 Karakteristik Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2012) beberapa karakter yang bisa menggambarkan penelitian etnografi, diantaranya yaitu tema budaya, kelompok berbagi budaya, pola perilaku bersama, keyakinan dan bahasa, penelitian lapangan, keterangan atau pengaturan dan refleksi peneliti.

a. Tema Budaya

Etnografer biasanya mempelajari tema budaya yang berasal dari antropologi budaya. Etnografer tidak berani meneliti sembarangan apa yang mereka lihat. Sebaliknya, mereka tertarik menambah pengetahuan tentang budaya dan mempelajari tema spesifik dari budaya tertentu. Tema budaya dalam etnografi bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk mempersempit penelitian, sebaliknya menjadi lensa yang memperluas pandangan peneliti pada saat awal memasuki lapangan untuk mempelajari kelompok, dan mereka mencari manifestasi dari hal tersebut.

Tema-tema budaya dapat ditemukan dari teks-teks pengantar antropologi budaya menemukan melalui kamus konsep antropologi budaya dan pendekatan lain adalah untuk menemukan tema budaya dalam studi etnografi dalam

pendidikan. Biasanya penulis mengumumkannya dalam judul atau pada awal laporan penelitian.

b. Kelompok budaya (*culture sharing group*)

Etnografer mempelajari kelompok budaya di satu lokasi. Dalam mempelajari suatu kelompok, etnografer mengidentifikasi satu situs, mencari kelompok di dalamnya dan mengumpulkan data tentang kelompok. Sebuah kelompok budaya dalam etnografi adalah dua atau lebih individu yang telah berbagi perilaku, keyakinan, dan bahasa. Kelompok-kelompok seperti ini biasanya memiliki karakteristik tertentu. Sebuah kelompok dapat bervariasi dalam ukuran, tetapi individu-individu dalam kelompok perlu bertemu secara teratur dan berinteraksi selama periode waktu untuk mengembangkan pola-pola berperilaku, berpikir, atau berbicara.

c. Kepemilikan bersama atas pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan Bahasa

Etnografer mencari pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang telah mengadopsi suatu budaya dari waktu ke waktu. Tujuan untuk menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama ini mengimplikasikan dua poin penting. *Pertama*, kelompok yang diteliti harus memiliki/menganut pola-pola bersama yang dapat

dideteksi oleh peneliti. *Kedua*, setiap anggota kelompok yang diteliti sama-sama mengadopsi setiap tingkah laku, keyakinan, dan bahasa maupun kombinasi ketiga unsur itu. Pola tersebut dalam etnografi terdiri atas interaksi sosial yang cenderung tetap sebagai aturan yang dipahami dan merupakan tujuan bersama, dan salah satu dari kombinasi dari tingkah laku, keyakinan, dan bahasa.

d. Penelitian lapangan (*fieldwork*)

Etnografer mengumpulkan data dengan menghabiskan waktu di tempat di mana mereka tinggal, bekerja atau bermain. Untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut. Pola-pola tersebut tidak dapat dengan mudah dilihat melalui kuesioner atau dengan pertemuan singkat. Sebaliknya, etnografer pergi "ke lapangan," tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya di mana kelompok berperilaku atau berpikir. "Lapangan" (*field*) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan di mana partisipan berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari. Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) Deskripsi, Tema dan Interpretasi

Peneliti etnografi mendeskripsikan dan menganalisis kelompok budaya dan membuat interpretasi tentang pola dari segala yang dilihat dan didengar. Selama pengumpulan data, etnografer mulai membentuk sebuah penelitian. Kegiatan ini terdiri dari menganalisis data untuk deskripsi dari individu dan tempat kelompok budaya, menganalisa pola perilaku, keyakinan, dan bahasa, dan mencapai beberapa kesimpulan tentang makna dari mempelajari orang-orang dan lokasi/tempat.

Dalam etnografi deskripsi diartikan sebagai uraian terperinci tentang individu-individu atau lapangan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti. Deskripsi tersebut harus terperinci dan menyeluruh. Deskripsi harus mampu menggugah seluruh indera pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan.

Perbedaan antara deskripsi dan tema kadang kadang sulit dibuat. Yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa tema dihasilkan dari interpretasi atas fakta-fakta tentang orang dan aktivitas. Fungsi tema adalah untuk membuat informasi atau fakta bermakna. Dalam etnografi,

tema-tema yang dihasilkan selalu mengungkapkan pola-pola tingkah laku, pikiran, atau bahasa yang dimiliki secara bersama-sama oleh para partisipan.

Interpretasi dalam etnografi yaitu etno-grafer menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. Fase analisis adalah yang paling subjektif. Peneliti terkait dengan diskripsi dan tema dari apa yang telah dipelajari, yang sering merefleksikan beberapa kombinasi dari peneliti untuk membuat penilaian pribadi, kembali ke literatur tentang tema budaya, dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan data. Hal ini juga mungkin termasuk dalam hal menangani masalah yang muncul selama kerja lapangan yang membuat hipotesa sementara.

2) Konteks atau Pengaturan

Peneliti menyajikan deskripsi, tema, dan interpretasi dalam konteks atau dari kelompok budaya. Konteks dalam etnografi adalah pengaturan, situasi, atau lingkungan yang mengelilingi kelompok/budaya yang dipelajari. Hal ini berlapis-lapis dan saling terkait, yang terdiri dari faktor-faktor seperti sejarah, agama, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan. Konteks juga bisa berupa lokasi fisik (seperti sebuah sekolah, keadaan gedung, warna dinding kelas, atau suara yang ada), sejarah seperti

pengalaman yang berkesan, kondisi kepribadian seseorang, dan kondisi sosial individu seperti profesi, pendapatan, mobilitas geografis. Kondisi ekonomi juga dapat mencakup tingkat pendapatan, kelas pekerja, atau sistem pendanaan seseorang.

3) Refleksi Peneliti

Dalam etnografi, reflektivitas merujuk pada kesadaran dan keterbukaan peneliti untuk membahas bagaimana dia dapat menjalankan perannya sambil tetap menghargai dan menghormati lapangan dan para partisipan. Karena penelitian etnografi menuntut peneliti tinggal dalam jangka waktu yang relatif lama di lapangan, peneliti harus memikirkan dampaknya terhadap lapangan dan para partisipan. Itulah sebabnya mengapa peneliti harus bernegosiasi dengan orang-orang penting di lapangan ketika akan memasuki lapangan itu.

Dalam penulisan laporan, peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dibuatnya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya sendiri sehingga interpretasi dan kesimpulannya bersifat tentatif sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali. Oleh karena itu, dalam laporan itu peneliti perlu menunjukkan posisi dan sudut pandang yang

digunakannya dalam menginterpretasi. Menjadi reflektif juga berarti bahwa kesimpulan penulis bersifat tentatif (sementara) tidak meyakinkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Penelitian ini mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban atau beberapa pandangan dari sudut pandang pembaca untuk mempertimbangkannya.

Sedangkan menurut (Gall, dkk, 2003) mengidentifikasi tiga karakteristik utama dari penelitian etnografi, yaitu:

- a. Fokus dalam menemukan pola budaya dalam perilaku manusia.
- b. Fokus pada perspektif emic dari partisipan/budaya.
- c. Fokus mempelajari setting alami di mana budaya diwujudkan.

2.4 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Etnografi

Gall (2003) menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian etnografi. Salah satu aspek yang paling berharga yang dihasilkan dari penelitian etnografi adalah kedalamannya. Karena peneliti berada untuk waktu yang lama, peneliti melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan. Peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang orang-orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas. Peneliti lapangan mengembangkan keakraban yang intim dengan dilema, frustrasi, rutinitas, hubungan, dan risiko yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kekuatan yang mendalam dari etnografi adalah yang paling “mendalam” atau “intensif”. Dari pengetahuan tentang apa yang terjadi di lapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian. Secara singkat kelebihan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menghasilkan pemahaman yang mendalam. Karena yang dicari dalam penelitian ini bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut.
- b. Mendapatkan atau memperoleh data dari sumber utama yang berarti memiliki tingkat validasi yang tinggi.
- c. Menghasilkan deskripsi yang kaya, penjelasan yang spesifik dan rinci.
- d. Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sosial yang akan diteliti.
- e. Membantu kemampuan berinteraksi karena menuntun kemampuan bersosialisasi dalam budaya yang coba untuk dijelaskan.

Salah satu kelemahan utama penelitian etnografi adalah bahwa dibutuhkan lebih lama waktu daripada bentuk penelitian lainnya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama untuk melakukan kerja lapangan, tetapi juga memakan waktu lama untuk menganalisis materi yang diperoleh dari penelitian. Bagi kebanyakan orang, ini berarti tambahan waktu. Kelemahan lain dari penelitian etnografi adalah bahwa lingkup penelitiannya tidak luas. Etnografi sebuah studi biasanya hanya satu organisasi budaya. Bahkan keterbatasan ini adalah kritik umum dari penelitian etnografi, penelitian ini hanya mengarah ke pengetahuan yang mendalam konteks dan situasi tertentu. Secara singkat kelemahan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perspektif pengkajian kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan budaya peneliti.
- b. Membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengumpulkan data dan mengelola data.
- c. Pengaruh budaya yang diteliti dapat mempengaruhi psikologis peneliti, ketika peneliti kembali kebudaya asalnya.
- d. Peneliti yang tidak memiliki kemampuan sosialisasi, terdapat kemungkinan penolakan, dari masyarakat yang akan diteliti.

2.5 Prosedur Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2012) pendekatan yang sangat terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah kajian etnografi yaitu:

1. Menetapkan informan.

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan.

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.

3. Membuat catatan etnografis.

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif.

Pertanyaan deskriptif mengambil keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting. Etnografer perlu

untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis.

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

6. Membuat analisis domain.

Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.

7. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

8. Membuat analisis taksonomik.

Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (a) pilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) cari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) cari domain yang lebih besar, (f) buatlah taksonomi sementara.

9. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.

10. Membuat analisis komponen.

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

11. Menemukan tema-tema budaya.
12. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

BAB III

PENELITIAN FENOMENOLOGI

3.1 Pengertian Penelitian Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut yaitu: 1) fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran, 2) fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Moeryadi, 2009).

Donny (2005) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah

logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009).

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "real" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku

untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran. Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

3.2 Alasan Melakukan Penelitian Fenomenologi

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis, seperti yang sudah disinggung di awal adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena kedalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya memahami esensi dari suatu fenomena.

Creswell memberi satu contoh esensi universal dari suatu fenomena yang menurut saya cukup mudah dipahami yaitu duka cita. Duka cita adalah fenomena yang dialami oleh individu secara universal. Duka cita memiliki esensi universal yang dialami oleh individu terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok individu tersebut berduka. Entah orang terdekatnya yang hilang atau hewan peliharaan yang disayanginya, duka cita memiliki esensi universal sehingga sangat mungkin diteliti secara fenomenologis.

3.3 Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Kuswarno (2009) menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif yaitu:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

3.4 Prosedur Penelitian Fenomenologi

Riset fenomenologis selalu berusaha untuk mereduksi pengalaman-pengalaman personal ke dalam kesamaan pemaknaan atau esensi universal dari suatu fenomena yang

dialami secara sadar oleh sekelompok individu. Perlu dicatat sekali lagi bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman individual. Peneliti mengumpulkan cerita dari sekelompok individu untuk dicari kesamaan maknanya.

Bila melakukan studi fenomenologi, maka cerita oral tentang pengalaman hidup menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan. Untuk memperoleh data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan informan untuk mengungkapkan apa yang dialaminya di masa lalu. Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Saya merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

1. Peneliti memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian dimana sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut sekiranya nanti dapat membantu proses mengembangkan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.
2. Dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok

individu yang mengalaminya. Misalnya, apa maknanya menjadi seorang profesional, apa maknanya kehilangan sesuatu atau orang yang disayangi, dan lain sebagainya.

3. Peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan "bracket out". Bracket out dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman sedalam dan seobjektif mungkin fenomena yang dialami secara personal oleh informan tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri. Sebagai contoh studi fenomenologis tentang orang-orang yang baru saja patah hati. Fenomenolog harus sejauh mungkin meninggalkan pengalamannya.
4. Data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset fenomenologis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sekelompok individu. Jumlahnya tidak dapat ditentukan. Peneliti menanyakan tentang apa yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.
5. Proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan analisis kualitatif lainnya yaitu data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan

interpretasi. Proses tersebut berlangsung bolak-balik sebagaimana analisis data kualitatif pada umumnya.

6. Masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbal. Secara garis besar berupa deskripsi tekstual tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mengalaminya. Dari deskripsi tekstual tersebut peneliti mendeskripsikan esensi universal dari fenomena yang ditelitinya. Tipikal deskripsi tekstual yang disusun dalam riset fenomenologi adalah terdiri dari paragraf yang cukup panjang dan mendalam.

Teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut.

- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/ pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengurangan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.

- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.

BAB IV

PENELITIAN STUDI KASUS

4.1 Pengertian Penelitian Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris *A Case Study* atau yang artinya ialah 1) contoh kejadian sesuatu, 2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Rahardjo dan Gudnanto (2011) mendefinisikan studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Menurut Walgito (2010) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas.

Metode studi kasus merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasitertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan rnenelusuri perkembangan organisasinya. Studi kasus ini sering kurang memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya kurang mencukupi untuk dikerjakan secara minimal.

Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (participant observation), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu.

4.2 Tujuan Penelitian Studi Kasus

Metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2009) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why) obyek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metoda penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (who), apa (what), dimana (where), berapa (how many) dan seberapa besar (how much).

Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus, oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi obyek penelitian. Untuk itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus, seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik kasus, dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti, agar tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut dapat tercapai secara menyeluruh dan komprehensif.

Secara khusus, berkaitan dengan karakteristik kasus sebagai obyek penelitian, VanWynsberghe dan Khan (2007) menjelaskan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memberikan kepada pembaca laporannya tentang 'rasanya berada dan terlibat di dalam suatu kejadian', dengan menyediakan secara sangat terperinci analisis kontekstual tentang kejadian tersebut. Untuk itu, peneliti studi kasus harus secara hati-hati menggambarkan kejadian tersebut dengan memberikan pengertian dan hal-hal yang lainnya dan menguraikan kekhususan dari kejadian tersebut.

4.3 Jenis-jenis Studi Kasus

- a. Studi kasus sejarah hidup

Studi kasus yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang, dari lahir hingga sekarang.

b. Studi kasus kemasyarakatan,

Merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (kornunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu.

c. Studi kasus analisis situasi

Jenis studi kasus yang mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.

d. Mikroethnografi

Merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan

organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

4.4 Prosedur Penelitian Studi Kasus

Studi kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek. Yunus (2010) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan

pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti studi kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya.

Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena. Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan studi kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya.

4.5 Manfaat Penelitian Studi Kasus

Mulyana (2013) menjelaskan keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.

- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday reallife*).
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan.
- e. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

BAB V

PENELITIAN *GROUNDED THEORY* (TEORI DASAR)

5.1 Pengertian *Grounded Theory*

Menurut Nazir (1988) *grounded research* adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan.

Penelitian *grounded* merupakan jenis penelitian yang tidak bertolak dari teori, tetapi berangkat dari data-data faktual lapangan. Data-data tersebut diproses menjadi teori berdasarkan metode berpikir deduktif. Penelitian *grounded* dari dunia empiris, bukan dari hal yang konseptual dan abstrak, karena penelitian *grounded* menekankan pada lahirnya teori berdasarkan data empiris dan realitas sosial. *Grounded theory* berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami (Morse, 2001), di mana peneliti ke lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interes bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis

komparatif (constant comparison), mengawali data dengan data secara refleksif, diteruskan dengan pembandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan ke dalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis constant comparison, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan (MacDonald, 2001).

5.2 Tujuan *Grounded Theory*

Grounded theory merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topic pada level konseptual yang luas. Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Penelitian *grounded theory* menyusun teori berdasarkan data (empiris) lapangan, dengan alasan, sebagai berikut.

1. Tidak ada teori apriori yang mampu mencakup kenyataan yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia.

2. Peneliti sebagai instrumen penelitian tahu persis apa yang terjadi di lapangan dan ia mempercayai apa yang dilihatnya, oleh karena itu peneliti seoptimalnya bersikap netral.
3. Teori dasar lebih dapat responsif atau lebih sesuai dengan nilai-nilai kontekstual. Data yang diperoleh secara induktif bukan dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi untuk melakukan abstraksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang saling berhubungan dan dipisahkan. Jadi jika peneliti menyusun teori dasar (dari bawah ke atas) maka teori tersebut akan semakin jelas, setelah data dianalisis, karena dalam proses terjadi penyesuaian sejalan semakin bertambahnya data yang terkumpul (Iskandar, 2009).

Kualitas kebenaran sebuah teori hasil dari *grounded theory* menurut Muhadjir (2002) terkait langsung dengan kualitas prosedur kerja dalam mencari kebenaran (epistemologi). Dengan prosedur kerja yang baik, kualitas kebenaran yang diperoleh pun terbatas pada kebenaran epistemologis dalam wujud kebenaran tesis dan lebih jauh menjadi kebenaran teori. Kebenaran tesis dan kebenaran teori pada gilirannya akan disanggah oleh tesis atau teori lain sebagai proses berkesinambungan dari ilmu pengetahuan dalam memperoleh kebenaran epistemologis. *Grounded theory* merupakan salah satu nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme fenomenologik interpretif. Para

ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik yang kemudian disebut *grounded theory* dan model penelitiannya disebut *grounded research*.

Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk pergi dari umum ke khusus tanpa mengabaikan apa yang membuat subjek studi yang unik.

5.3 Ciri-ciri *Grounded Theory*

Ciri-ciri *Grounded theory* dari penjelasan-penjelasan Strauss dan Corbin (1967) dan beberapa pendapat tentang *grounded theory* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi empat kriteria yaitu: cocok (*fit*), dipahami (*understanding*), berlaku umum (*generality*),

pengawasan (controll), juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (theoretical sensitivity) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

- d. Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadiankejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

Ciri-ciri grounded theory sebagaimana penjelasan Strauss dan Corbin (1967) adalah sebagai berikut:

- a. Grounded theory dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.

- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu:
 - 1) Cocok (fit), yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti.
 - 2) Dipahami (understanding), yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti.
 - 3) Berlaku umum (generality), yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam.
 - 4) Pengawasan (control), yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Nazir (1988) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri dari penelitian jenis grounded yaitu:

- a. Penggunaan data sebagai sumber teori,
- b. Menonjolkan peranan data dalam penelitian,

- c. Pengumpulan data dan analisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Perumusan hipotesa berdasarkan kategori.

5.4 Syarat Penelitian *Grounded Theory*

Secara umum menurut Payne (2010) *grounded theory* dapat digunakan untuk situasi sebagai berikut:

- a. Wilayah penelitian yang belum banyak diketahui.
- b. Belum ada teori yang menjelaskan keadaan yang terjadi.
- c. Peneliti ingin membandingkan/menantang teori yang sudah ada.
- d. Peneliti ingin mencari tahu pemahaman, persepsi dan pengalaman partisipan.
- e. Penelitian ini bertujuan membangun suatu teori yang baru.

5.5 Keunggulan dan Kelemahan Penelitian *Grounded Theory*

Keunggulan metode ini ada pada kemampuannya untuk meneliti wilayah-wilayah yang belum memiliki banyak penjelasan atau teori. Selain itu metodenya yang berbasis data bisa dikatakan lebih sesuai dan mengakomodasi perbedaan yang ada sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berbeda dengan metode penelitian lainnya, penelitian *grounded* mengharuskan peneliti untuk tidak berhipotesis. Hal ini dilakukan agar kemampuan pemahaman peneliti tidak dibatasi pada teori-teori atau anggapan-anggapan tertentu.

Nazir (1988) mengungkapkan beberapa kelemahan dari penelitian grounded theory antara lain sebagai berikut.

- a. Penelitian grounded menggunakan analisa perbandingan dan mensifatkan analisa perbandingan sebagai penemuan yang baru. Karena grounded tidak menggunakan probability sampling, maka generalisasi yang dibuat akan mengandung banyak bias.
- b. Akhir satu penelitian bergantung pada subjektivitas peneliti. Apakah hasilnya suatu teori atau hanya satu generalisasi saja, tidak ada seorang pun yang tahu kecuali peneliti itu sendiri.
- c. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori yang diperoleh dalam penelitian grounded tidak didasarkan atas langkah-langkah sistematis melalui siklus empiris dari metode ilmiah. Spekulasi dan sifat impresionistis menjadi kelemahan utama grounded research, sehingga diragukan adanya representativitas, validitas dan reliabilitas dari data.
- d. Penelitian grounded dapat disamakan dengan pilot studi.
- e. Karena dalam memberikan definisi banyak sekali digunakan aksioma atau asumsi maka sukar sekali dinilai dengan metode-metode umum lainnya yang sering dilakukan dalam penelitian kemasyarakatan.

BAB VI

PENELITIAN SEJARAH

6.1 Pengertian Penelitian Sejarah

Sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus-menerus antara sejarawan dan fakta yang ada, yang merupakan dialog tidak berujung antara masa lalu dan masa sekarang. Artinya sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan

cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesisakan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

Menurut Gall, Gall dan Borg (2007) penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktik, tren, keyakinan dan isu-isu dalam pendidikan. Selain itu Riyanto (1996) penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu.
2. Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif.
3. Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative anatar manusia, peristiwa, ruang dan waktu.
4. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).

6.2 Tujuan Penelitian Sejarah

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (Zuriah 2005). Sedangkan Riyanto (1996) menyatakan bahwa penelitian sejarah untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

Para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan untuk: 1) membuat orang menyadari apa

yang terjadi pada masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau, 2) mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang, 3) membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang, 4) membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecenderungan, 5) tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang.

6.3 Ciri-ciri Penelitian Sejarah

Oleh karena itu beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah adalah sebagai berikut: 1) metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau, 2) data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara *internal* maupun secara *eksternal*, 3) metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar, 4) sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

6.4 Prosedur Peneleitian Sejarah

Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah:

- a. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut *Heuristik*, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.
- b. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau *kritisisme*, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisisme Sejarah*.
- c. Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sintese* dan Penyajian (*Sintese* dan Penulisan).

Seorang calon sejarawan yang ingin melakukan penelitian sejarah, pada umumnya harus melalui prosedur penelitian sebagai berikut.

- a. Menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti atau diselidiki.
- b. Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (Heuristik). Dalam tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (*note-taking*) dalam kartu-kartu kepustakaan (*Bibliographical cards*).
- c. Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar (*external criticism*) dan kritik dalam (*internal criticism*) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (*authenticity*: kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).
- d. Tahap Konstruksi dan Komunikasi

Melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau *sinthese* dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya (*Sinthese* dan Penulisan Sejarah). Hasil dari *Sinthese* dan penulisan sejarah adalah

karangan sejarah ilmiah atau karangan sejarah kritis
(Historiografi).

BAB VII

PENELITIAN TINDAKAN (PT)

7.1 Pengertian Penelitian Tindakan

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan saat melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis (1988) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan

tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu 1) untuk memperbaiki praktik, 2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya, 3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

7.2 Tujuan Penelitian Tindakan

Tujuan utama PT adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PT juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PT adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PT antara lain:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan

perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PT adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- d. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- f. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PT, terdapat sejumlah manfaat PT antara lain sebagai berikut.

- a. Menghasilkan laporan-laporan PT yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PT yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah

atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

7.3 Karakteristik Penelitian Tindakan

PT merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PT adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PT dilakukan dalam suatu siklus kegiatan. Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PT dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- a. PT merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.
- b. PT merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- c. Persoalanan yang dipermasalahkan dalam PT bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PT berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- d. PT dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (action).
- f. PT dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PT. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PT kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PT terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil. Sering

terjadi PT dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PT tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PT, guru sebagai peneliti dapat:

- a. Mengkaji/meneliti sendiri praktik pembelajarannya.
- b. Melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya.
- c. Mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami.
- d. Melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PT tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PT yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran

yang dilakukan. Akibatnya, hasil PT menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PT.

Ide pokok dalam PT sebagai berikut.

- a. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
- b. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
- c. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
- d. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

PT dapat dilakukan oleh manager, direktur, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya, dan dapat mengandung unsur-unsur a) memperbaiki pekerjaannya sendiri, b) kolaboratif dengan orang atau ke-lompok lainnya untuk memperbaiki pekerjaan mereka, c) kolaboratif dengan instansi lain secara terpisah untuk memunculkan proyek atau mengembangkan sistem baru.

7.4 Fungsi Penelitian Tindakan

Fungsi penelitian tindakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kerja. Di sekolah dan ruangan kelas, misalnya penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai:

- a. Alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu
- b. Alat pelatihan dalam jabatan, dengan demikian membekali guru dengan keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan analisis, dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- c. Alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovatori pada pengajaran dan pembelajaran ke dalam sistem yang ada yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan
- d. Alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya kurang lancar antara guru lapangan dengan peneliti akademis, dan memperbaiki kegagalan penelitian traditional dalam memberikan preskripsi yang jelas
- e. Alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik daripada pendekatan yang lebih subyektif dan impresionistik pada pemecahan masalah di dalam kelas meskipun kurang memenuhi keketatan ilmiah.

7.5 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan

Dengan memperhatikan karakteristik metode PT seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa PT memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan penelitian tindakan, antara lain:

- a. Kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki. Kerjasama dalam penelitian tindakan memberikan ajang untuk menciptakan kelompok dasar yang baru dan meendorong lahirnya rasa keterikatan. Manusia akan menderita bila kelaparan dan kepedihan fisik, tetapi dia akan menemukan bahwa kepedihan yang paling hebat adalah kesendirian dan keterpencilan. Manusia adalah makhluk kelompok dan kehidupannya adalah kehidupan kelompok.
- b. Kerjasama dalam penelitian tindakan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Melalui interaksi dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, seseorang akan menemukan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian dia akan dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain secara wajar. Melalui kelompok akan dapat dilihat lebih banyak cara memandang masalah, lebih banyak saran untuk penyelesaian, lebih banyak analisis dan kritikan terhadap rencana yang diajukan.
- c. Kerjasama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung resiko. Ketika seluruh kelompok menanggung resiko, resiko perseorangan akan banyak berkurang. Penelitian tentang

dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang sebagai anggota kelompok lebih mudah berubah dibandingkan dengan orang yang bukan anggota kelompok. Orang yang ingin tumbuh dan berubah harus terlibat dalam setiap aspek penelitiannya, dari identifikasi masalah sampai pada tahap laporan. Kepercayaan dasar dari gerakan penelitian tindakan adalah cara yang menjanjikan untuk memulai dan menjamin perubahan dengan melibatkan konsumen potensial dari hasil penelitian dalam perencanaan, analisis, dan penafsiran data penelitian.

- d. Kerjasama dalam penelitian mampu meningkatkan kesepakatan. Perilaku yang diinginkan dari peneliti tindakan dalam situasi kelompok adalah peneliti tindakan merupakan orang yang tidak merasa bahwa dia memiliki semua fakta dan mengetahui semua jawaban. Dia mencoba mengumpulkan semua fakta dan secara cermat menilai dan menguraikan masalahnya. Dia mesti peka terhadap perasaan kelompok dan kesiapan kelompok untuk mengambil berbagai tindakan. Dia mencoba membantu kelompok menjajagi konteks yang lebih luas dari situasinya dan kemungkinan berbagai penyelesaian. Jadi melalui kerja sama dalam penelitian tindakan orang terlatih mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah.

Selain memiliki beberapa kelebihan, penelitian tindakan juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti. Peneliti tindakan lazimnya dilakukan oleh para praktisi, seperti guru, pelatih, pengelola, dan pengawas yang selalu peduli akan ketimpangan atau kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya dan berkehendak untuk memperbaikinya. Oleh karena para praktisi ini biasanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik dasar penelitian. Hal ini diperparah oleh perasaan bahwa kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus yang bergelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktisi pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian. Hal-hal itu tidak menguntungkan posisi para praktisi dalam melakukan penelitian tindakan. Akibatnya, tanpa pertolongan konsultan yang ahli dalam penelitian, penelitian tindakan yang dilakukan oleh orang lapangan cenderung kurang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.
- b. Waktu yang diperlukan oleh peneliti lama. Oleh karena penelitian tindakan memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka waktu menjadi faktor penghambat. Praktisi yang ingin melakukan penelitian

tindakan harus membagi waktunya untuk melakukan tugas rutinnnya dan untuk melakukan penelitian tindakan. Hal itu dapat berakibat pada merosotnya efisiensi dan efektivitas kerja. Mungkin hal itu pulalah yang membuat para atasan enggan mengizinkan bawahannya sebagai praktisi untuk melakukan penelitian tindakan meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugasnya.

- c. Perbedaan konsepsi dalam kelompok. Proses kelompok dapat berjalan lancar jika pemimpin kelompok itu demokratis, yaitu seseorang yang memungkinkan para anggotanya ikut mengendalikan jalannya diskusi. Untuk dapat berfungsi sebagai pemimpin yang demokratis, seseorang dituntut untuk peka terhadap kebutuhan dan keinginan anggota kelompoknya dalam situasi tertentu. Bila kelompok kurang kompak maka akan mengganggu tercapainya tujuan penelitian tindakan.

- d. Kekurangan lainnya adalah mengajak orang lain untuk berubah. Pada umumnya orang akan menentang perubahan karena perubahan berarti kerja keras, dan perubahan melalui penelitian tindakan benar-benar menuntut penyediaan tenaga, pikiran, waktu, dan sikap yang baru. Dengan kondisi seperti ini, ada kemungkinan orang menjadi sulit untuk berubah.

BAB VIII

PENELITIAN KEBIJAKAN

8.1 Pengertian Penelitian Kebijakan

Menurut Putra (2012) penelitian kebijakan adalah penelitian yang dapat dilakukan apabila sedang diimplementasikan atau pun sudah diimplementasikan. Apabila sedang diimplementasikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi dari kebijakan tersebut, sedangkan apabila penelitian kebijakan itu dilakukan pada saat kebijakan itu sudah selesai diterapkan atau diimplementasikan bertujuan untuk menilai kebijakan tersebut secara menyeluruh.

Menurut Nugroho (2011) bahwa terdapat beberapa hal penting terkait dengan penelitian kebijakan sebagai berikut.

- a. Penelitian kebijakan adalah kajian penting dalam ilmu sosial. Sebagai bagian dari ilmu sosial, penelitian kebijakan diharapkan dapat membantu dalam merekomendasikan kebijakan yang lebih berkualitas, efisien dan lebih efektif dari kebijakan sebelumnya, serta memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga penelitian tersebut dapat bermakna dan aplikatif.
- b. Kepustakaan mengenai penelitian kebijakan masih terbatas dan sangat jarang dilakukan. Kelangkaan kepustakaan terkait dengan fakta bahwa dalam penelitian kebijakan berkembang

banyak pendekatan dan metode analisis dan evaluasi kebijakan.

- c. Sebagian besar kaum akademisi tidak dapat membedakan antara analisis kebijakan dan penelitian kebijakan.

8.2 Ciri-ciri Penelitian Kebijakan

- a. Penelitian kebijakan memerlukan pemikiran yang intensif, kerja keras, dan kapasitas dalam merumuskan masalah dan kerangka masalah kebijakan yang jelas, terbatas ataupun terfokus.
- b. Bersifat aplikatif-praktis karena penelitian ini lebih mendahulukan tindakan nyata dalam menciptakan perubahan menuju ke arah yang lebih baik.
- c. Lebih terfokus pada tindakan-tindakan yang nyata sebagai usaha untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah fundamental (masalah yang benar-benar ada, dihadapi dan dirasakan dalam kehidupan sosial).
- d. Penelitian kebijakan harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan akurat, karena permasalahan yang timbul dalam masyarakat memerlukan solusi yang cepat atau segera ditangani.
- e. Dalam penelitian ini terdapat banyak keberagaman seperti deskriptif, analisis, hubungan kausal, dan eksplanasi. Sehingga penelitian kebijakan juga bisa

menggunakan berbagai pendekatan, jenis atau strategi penelitian.

8.3 Jenis-Jenis Penelitian Kebijakan

Berdasarkan fungsinya penelitian kebijakan dibagi atas dua jenis atau kategori yaitu:

- a. Penelitian untuk kebijakan berfungsi sebagai pemberi layanan dalam bentuk evindensi, masukan yang bersifat verifikasi-afirmatif sebagai penyempurnaan untuk seluruh tahapan dalam proses penelitian kebijakan dan dapat digunakan di setiap tahap atau unsur kebikakan serta terhadap seluruhh unsur tahapan kebijakan secara sekaligus.
- b. Penelitian tentang kebijakan berfungsi untuk memberikan kritik berupa perspektif alternatif bersifat falsifikasi atau kritik konstruktif terhada peningkatan kualitas kebijakan melalui perumusan kebijakan maupun unsut kebijakan secara sekaligus.

8.4 Langkah-langkah Penelitian Kebijakan

Menurut putra dalam Dukeshire dan Thurlow (2012) langkah-langkah penelitian kebijakan yakni:

- a. Melakukan identifikasi terhadap isu-isu kebijakan utama dan berbagai kemungkinan.
- b. Merumuskan masalah.

- c. Menyusun rencana aksi terhadap pengimplementasian kebijakan.
- d. Melakukan mentoring dan evaluasi.

Beberapa acuan yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian kebijakan yaitu:

- 1) Bagaimana menempatkan kawasan atau bidang penelitian kebijakan. Berfokus pada perbedaan penelitian apakah penelitiannya untuk kebijakan atau penelitian tentang kebijakan. Untuk kebijakan lebih bersifat layanan kebijakan untuk memberikan masukan, evidensi data, pertimbangan, dasar konseptual-teoritis, deskripsi konteks yang lebih lengkap serta rinci yang membantu dalam merumuskan, menyempurnakan, dan mengimplementasikan kebijakan.
- 2) Bagaimana seorang peneliti memposisikan dirinya sebagai orang luar atau sebagai orang dalam, apakah seorang peneliti itu adalah seorang praktisi atau seorang peneliti kebijakan yang profesional dalam melakukan penelitian.
- 3) Apa yang menjadi fokus investigasinya, proses perumusan atau pembuatan kebijakan, apakah diseminasi, implementasi atau dampak kebijakan.
- 4) Apakah penelitian tersebut dilakukan dalam ruang lingkup global, makro, atau mikro.

BAB IX
PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN
(PENDAHULUAN)

9.1 Latar Belakang Masalah

Latar belakang/konteks merupakan pintu masuk bagi peneliti untuk menyingkap kesenjangan yang terjadi antara kebenaran teoretik dengan realitas di lapangan. Konteks penelitian mencakup isu-isu mendasar yang menunjukkan bahwa tema/topik/judul penelitian tersebut penting dan menarik untuk diteliti. Pada bagian ini dipaparkan diskursus teoretik tentang isu-isu penting dan menarik yang menjadi titik perhatian peneliti. Selain itu, diungkap pula isu-isu yang sedang berkembang di dalam realitas yang terkait dengan diskursus teoretik tersebut. Pada akhirnya peneliti menemukan peluang untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang persoalan tersebut (Sumbula, dkk., 2018).

- a. Diskursus teoretik dan realitas di lapangan didasarkan pada hal-hal berikut: Hasil kajian pustaka berupa buku, dokumen ilmiah, terbitan berkala, laporan hasil penelitian, abstrak tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lain yang relevan.
- b. Hasil diskusi dengan pakar, sejawat atau kolega sebidang. Diskusi formal maupun informal dapat membantu peneliti menemukan masalah penelitian. Diskusi bisa dalam bentuk

seminar, simposium, diskusi panel, konferensi, lokakarya, dan lainnya.

- c. Survei awal atau kajian awal dalam bentuk kajian dokumenter maupun kajian lapangan.
- d. Surat kabar, majalah, media elektronik dapat membantu memunculkan ide-ide penelitian.

Uraian latar belakang medeksripsikan teori yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga dapat menjadi ancaman bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Perbedaannya, teori tidaklah menjadi acuan bagi perumusan suatu hipotesis yang akan diuji, tetapi ancaman dalam proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Latar belakang juga berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan (*research gap*), sehingga peneliti dapat melihat “celah” yang akan menjadi kebaruan (*novelty*) dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang juga harus memuat fenomena atau peristiwa yang terjadi pada level lokal, nasional dan internasional terkait dengan masalah penelitian (*empirical problems*). Oleh karena itu peneliti membutuhkan data sekunder yang relevan untuk mendukung pentingnya penelitian tersebut dilakukan (Leksono, 2017).

9.2 Perumusan Masalah

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan atau pertanyaan tentang cakupan atau permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian (Sumbula, dkk., 2018) sebagai berikut.

- a. Masalah yang telah dirumuskan secara spesifik harus diikuti dengan perumusan secara operasional, sehingga masalahnya menjadi mudah diamati dan diukur indikator-indikatornya.
- b. Masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan untuk lebih memfokuskan jawaban atau pemecahan masalah yang akan diperoleh.
- c. Masalah harus dirumuskan dengan kalimat yang sederhana, pendek, padat, dan mencerminkan masalah yang diajukan serta dapat diteliti.
- d. Masalah penelitian harus memiliki landasan rasional dan diargumentasikan secara jelas, sehingga secara akademik dapat diterima.

Rumusan masalah penelitian haruslah spesifik dan dapat diuji secara empirik. Namun, dalam riset kualitatif rumusan masalah yang spesifik dan empiric bersifat fleksibel, artinya dapat diubah saat riset lapang, tergantung dari data dan konteks penelitiannya. Rumusan masalah tidak harus berorientasi pada suatu teori tertentu, karena tidak dimaksudkan untuk menguji teori (Leksono, 2017).

9.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapat jawaban atas pertanyaan yang konsisten dengan fokus penelitian dan dinyatakan dengan kalimat deklaratif. Tujuan penelitian dapat dirumuskan menggunakan kata-kata: mendeskripsikan atau terdeskripsikannya, menjelaskan atau menguji pengaruh, mengidentifikasi faktor-faktor, menemukan model, dan sebagainya. (Sumbula, dkk., 2018).

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab masalah penelitian, dan bukan untuk hal-hal lain di luar itu. Oleh karena itu rumusan tujuan penelitian haruslah mengacu pada rumusan masalah penelitian. Seharusnya, jika ada tiga rumusan masalah penelitian maka ada tiga pula rumusan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian dapat dirumuskan menggunakan kata-kata: mendeskripsikan atau terdeskripsikannya, mengidentifikasi faktor-faktor, menemukan model, merumuskan proposisi (minor dan mayor), dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif nonhipotetikal, tujuan penelitian lebih diarahkan pada penemuan teori baru atau merevisi teori yang sudah ada berdasarkan hasil analisis data lapang (Leksono, 2017).

9.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoretis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian.

- a. Manfaat teoretis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. . (Sumbula, dkk., 2018). Manfaat teoretis atau keilmuan, yaitu hasil penelitian yang berdampak pada pengayaan teori ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teori baru (konstruksi teori), merevisi atau memperkaya teori yang sudah ada (rekonstruksi teori), dan atau menolak teori yang sudah ada baik secara keseluruhan maupun sebagian.
- b. Manfaat praktis (guna laksana), yaitu kemungkinan dampak yang dapat terjadi sebagai akibat penerapan temuan penelitian, atau manfaat yang bisa diterapkan oleh *stakeholders* (masyarakat, instansi pemerintah dan swasta) atas hasil penelitian tersebut (Leksono, 2017).

9.5 Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari pengulangan kajian sudah ada. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara

penelitian kita dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam bagian ini peneliti mendeskripsikan pokok-pokok penelitian terdahulu yang mencakup nama peneliti, tujuan, metode dan temuan penelitian (Sumbula, dkk., 2018).

Bagian ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

No.	Nama dan Tahun Penerbitan	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas

9.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian. Konsep atau variabel penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang akan di komunikasikan kepada para pembaca. Peneliti harus merumuskan konsep atau variabel penelitian dengan baik agar hasilnya dapat dipahami pembaca dan calon peneliti berikutnya. Istilah atau konsep yang dijelaskan adalah istilah atau konsep yang memungkinkan penafsiran berbeda. Oleh sebab itu penjelasan atau definisi istilah dibuat oleh peneliti dan bukan hasil kutipan dari buku atau kamus (Sumbula, dkk., 2018).

BAB X
PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN
(KAJIAN TEORI)

10.1 Perspektif Teori

Perspektif teori berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Perspektif teori memuat deskripsi teoretik, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Perspektif teori dapat berupa definisi atau proposisi yang menyajikan pandangan tentang fokus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai fenomena. Posisi perspektif teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pisau analisis (Sumbula, dkk., 2018). Melalui kajian pustaka, diharapkan penelitian dapat mengetahui status dari masalah penelitian: Apakah sudah pernah diteliti orang lain atau belum? Mengetahui keterkaitan penelitian yang dilakukan dengan teori-teori yang dikaji, sehingga dapat menjadi acuan dalam proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian (Leksono, 2017).

Literatur review merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini berkaitan dengan telaah atas teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena dan telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai

cermin (*lens*) untuk memahami fenomena. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut, fenomena yang semula sulit untuk dipahami menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena peneliti harus mampu memilih teori yang relevan dengan aspek *ontology* atas isu penelitian yang digunakan dan sesuai dengan masalah penelitian. Teori tidak sekedar “dijahit” dalam penelitian tapi harus dijelaskan mengapa relevan dan harus dikaitkan langsung dengan masalah penelitian. Perlu juga dipahami teori harus dipilih karena relevansinya dengan penelitian bukan karena popularitas dari teori tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa literatur review perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif (Neumen, 2003) yaitu:

- a. *Menunjukkan pemahaman tentang body of knowledge dan kredibilitas peneliti.*

Literatur review menceritakan apa yang telah diketahui peneliti di bidang pengetahuan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, literatur review berfungsi untuk menunjukkan apakah kompetensi, kemampuan dan background peneliti tercermin pada apa yang ditulis.

- b. *Menunjukkan pola penelitian sebelumnya dan kaitannya dengan riset yang sedang dilakukan.*

Literatur review dapat mengarahkan peneliti pada pertanyaan penelitian dan menunjukkan perkembangan *knowledge*. Review yang baik dapat menunjukkan apakah

riset yang dilakukan relevan dengan *body of knowledge* yang ada.

- c. *Menciptakan koherensi dan meringkas “what is known in an area”*

Literatur review memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang berbeda. Jadi review yang baik dapat menggambarkan apakah literatur review yang dilakukan dapat menunjukkan apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan.

- d. *Belajar dari orang lain dan mendorong munculnya ide baru*

Literatur review membantu peneliti untuk menceritakan apa yang telah ditemukan sehingga peneliti memperoleh manfaat dari yang telah dikerjakan orang lain.

10.2 Teori dalam Perspektif Islam

Sub bab ini mengkaji variabel-variabel penelitian dalam sudut pandang Islam, yang bersumber dari al-Qur’an, Hadis, kitab karya ilmuan Islam atau referensi lain yang berperspektif Islam (Sumbula, dkk., 2018).

10.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikir peneliti yang dimaksudkan untuk menyusun reka pemecahan masalah (jawaban pertanyaan penelitian) berdasarkan teori yang dikaji. Kerangka berpikir memuat unsur-unsur (Sumbula, dkk., 2018) berikut.

- a. Penjelasan variabel yang diteliti
- b. Menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti dan teori yang mendasari
- c. Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk gambar atau bagan.

BAB XI

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

(METODE PENELITIAN)

11.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif. Dalam bagian ini peneliti juga perlu menjelaskan jenis penelitian, seperti etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, partisipatoris, interaksi simbolis, kebudayaan, etnometodologis, atau hermeneutika (Sumbula, dkk., 2018). Bagian ini juga dapat memuat penjelasan tentang cara peneliti memandang realitas atau fenomena (aspek ontologis dan epistemologis) dikaitkan dengan masalah penelitian (Leksono, 2017).

11.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pada bagian ini juga harus dijelaskan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipan (Sumbula, dkk., 2018).

11.3 Latar Penelitian/Lokasi Penelitian/Situs

Latar penelitian berisi penjelasan tentang pertimbangan akademik dalam memilih lokasi dan subyek penelitian, bukan hanya menjelaskan alamat lokasi penelitian (Sumbula, dkk., 2018). Sebutkan lokasi tempat penelitian dilakukan, dan alasan

memilih lokasi penelitian tersebut dikaitkan dengan masalah penelitian. Juga jelaskan tentang situs penelitian, yaitu tempat yang spesifik dimana peneliti menangkap fenomena, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumen. Misalnya ruang kerja, ruang data, gardu siskamling, di sawah, di bawah jembatan, pinggir jalan, dan sebagainya (Leksono, 2017).

11.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak. Peneliti harus menjelaskan alasan menggunakan data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian (Sumbula, dkk., 2018). Memuat penjelasan tentang cara peneliti menentukan informan penelitian, baik itu informan kunci (*key informan*) dan informan lainnya yang menjadi sumber data. Termasuk pula dalam bagian ini, cara peneliti menentukan peristiwa yang diobservasi dan dokumen yang dipilih untuk dijadikan bahan kajian atau data penelitian (Leksono, 2017).

11.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, misalnya wawancara, observasi dan dokumentasi, dan dilengkapi dengan instrumen

penelitian. Peneliti harus menjelaskan alasan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian tertentu, dan dari siapa atau dari mana data yang akan digali dengan teknik tersebut akan didapatkan (Sumbula, dkk., 2018). Tahap ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan dan maksud penggunaannya, dan bukan menjelaskan pengertian dari masing-masing teknik yang digunakan. Bagaimana peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi (Leksono, 2017).

Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah *apa, siapa, dimana, kapan* dan *bagaimana*. Penelitian kualitatif bertumpu pada *triangulation data* yang dihasilkan dari tiga metode: interview, participant observation, dan telaah catatan organisasi (Finlay, 2006).

a. Interview

Tujuan interview adalah mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu dalam organisasi. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Data ini dapat diperoleh dengan menggunakan metode wawancara standar yang terskedul (*Schedule Standardised Interview*), interview standar tak terskedul (*Non-Schedule Standardised Interview*) atau interview informal (*Non Standardised Interview*).

Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, interview harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi.

Mengingat karakter etnografi yang naturalistik, maka bentuk pertanyaan atau wawancara yang dilakukan merupakan pertanyaan terbuka dan sifatnya mengalir, meski demikian untuk menjaga fokus penelitian ada baiknya seorang peneliti memiliki panduan wawancara yang sifatnya fleksibel. Setiap wawancara yang dilakukan, peneliti harus memperdalamnya dengan cara membuat catatan hasil wawancara dan observasi. Karena itu, kegiatan wawancara akan selalu menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari subjek penelitian. Dalam konteks memperdalam data, proses wawancara dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.

b. Participant Observation

Participant observation dilakukan dengan cara mengamati dan terlibat secara langsung perilaku individu dalam setting penelitian. Oleh karena itu, Peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal organisasi. Masalahnya apa yang harus dilakukan. Dalam *participant observation*, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari Mencatat kejadian, perilaku dan setting social secara sistematis (apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa, bagaimana). Adapun data yang dikumpulkan selama observasi adalah: deskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan.
2. Wujud data adalah catatan (field note): Apa yang terjadi, bagaimana Catatan terjadinya, siapa yang ada di sana.
3. Semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti (bisa berupa *checklist* atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu).

Untuk mengetahui secara detail langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti etnografi harus menjadi "orang

dalam". Menjadi "orang dalam" akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya simbol itu. Menjadi orang dalam memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk menguak semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian. Namun demikian, menjadi orang dalam melalui kegiatan observasi partisipan tidak menjadikan peneliti larut hingga tidak bisa membedakan dirinya dengan diri subjek penelitian. Posisi inilah yang harus benar-benar dijaga dalam melakukan riset etnografi.

c. Telaah Organisational Record/Analisis Dokumen

Arsip dan catatan merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber penelitian kualitatif bertumpu

pada *triangulation data* yang dihasilkan dari tiga metode: *interview*, *participant observation*, dan telaah catatan organisasi (*document records*).

Arsip dan catatan organisasi merupakan bukti unik dalam studi kasus, yang tidak ditemui dalam *interview* dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan *interview*. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan.

Analisis dokumen diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, disamping menambah pemahaman dan informasi penelitian. Mengingat lokasi penelitian tidak semua memiliki dokumen yang tersedia, maka ada baiknya seorang peneliti mengajukan pertanyaan tentang informan-informan yang dapat membantu untuk memutuskan apa jenis dokumen yang mungkin tersedia. Dengan kata lain kebutuhan dokumen bergantung peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman.

- d. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*)

Merupakan kegiatan diskusi bersama antara peneliti dengan subjek penelitian secara terarah. Dalam konteks ini sebenarnya kemampuan peneliti untuk menyajikan isu atau tema utama, mengemasnya dan kemudian mendiskusikan serta mengelola diskusi itu menjadi terarah dalam arti proses diskusi tetap berada dalam wilayah tema dan tidak terlalu melebar apalagi sampai menyertakan emosi subjek secara berlebihan menjadi kata kunci dari proses diskusi yang baik. Diskusi kelompok terarah ini bisa diawali dengan pemilihan anggota diskusi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, ataupun dapat saja dilakukan dengan secara acak, namun tetap memperhatikan kekuatan masing-masing peserta diskusi, mulai dari tingkat pendidikan, intelektualitas, pengalaman bahkan keseimbangan gender. Dengan penetapan ini, merupakan langkah untuk menghindari ketimpangan atau dominannya satu kelompok atau individu dalam sebuah diskusi. Kemudian, dilanjutkan dengan tema yang akan diusung peneliti, dan diskusikan secara bersama. Proses inilah yang kemudian oleh peneliti dicatat secara rinci untuk kemudian dijadikan dasar pijak untuk memperdalam dan memperkaya data etnografi.

e. Sejarah hidup (*Life history*)

Merupakan catatan panjang dan rinci sejarah hidup subjek penelitian. Melalui catatan sejarah hidup ini peneliti

etnografi akan memahami secara detail apa saja yang menjadi kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya. Catatan sejarah hidup, menghendaki kemampuan peneliti untuk jeli dalam melihat setiap detail kehidupan seseorang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana jalan kehidupan subjek penelitian dari lahir hingga dewasa sehingga terketemukan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi titik balik (*turning point*) dalam sejarah kehidupan subjek penelitian. Meski hampir sama dengan pola autobiografi, namun terdapat perbedaan terutama pada upaya yang lebih kuat dalam penulisan untuk menghindari subjektivitas penulis.

11.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi tahapan analisis penelitian, misalnya dalam teknik analisis interaktif terdiri atas sajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik analisis data (Sumbula, dkk., 2018). Tulislah metode analisis data yang digunakan dan alasan kesesuaian memilih metode tersebut untuk menganalisis data penelitian yang dikumpulkan. Tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan metode analisis data yang berbeda untuk masalah penelitian yang berbeda (Leksono, 2017).

Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection*. Oleh karena itu, ketika data mulai terkumpul dari *interviews, observation* dan *archival sources*, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya.

Analisi data dilakukan melalui:

a. Data Reduction

Data reduction adalah mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses ke langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat berupa simbol, *statement*, kejadian, dan lainnya.

b. *Coding* Data

Data yang diperoleh dikelompokkan dan diberi kode untuk melihat kesamaan pola temuan. *Coding* harus dilakukan sesuai dengan kerangka teoritis yang dikembangkan sebelumnya.

c. Interpretasi

Hasil observasi dan analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam *folder* yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil interview. Data kemudian dicoba dicari maknanya/diinterpretasi. Dalam melakukan

interpretasi, peneliti harus berpegang pada koherensi antara temuan interview, observasi dan analisis dokumen.

Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut. Untuk memudahkan analisis, peneliti dapat menggunakan strategi di bawah ini (Neumen, 2003).

11.7 Keabsahan Data

Keabsahan data berisi penjelasan tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, misalnya triangulasi metode, sumber, teori, dan peneliti. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik triangulasi data penelitian (Sumbula, dkk., 2018). Mendeskripsikan tentang bagaimana peneliti menggunakan standar penilaian data kualitatif, yang terdiri dari: standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan standar penilaian data yang lainnya. Apa yang akan dan telah dilakukan sehubungan dengan penggunaan standar-standar tersebut (Leksono, 2017).

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi dan member cek.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan data primer yaitu membandingkan data antar informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini berarti membandingkan data hasil wawancara antar guru dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara guru, membandingkan hasil wawancara antara walimurid, membandingkan hasil wawancara guru dengan walimurid.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan cara membandingkan data antar metode. Triangulasi metode dilakukan melalui membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil analisis dokumen dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil analisis dokumen.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumen. Hasil wawancara akan ditidakanjuti dengan metode observasi dan studi dokumen dengan maksud untuk melengkapi data.

c. Triangulasi Teori

Dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi dengan teori yang jamak.

2. *Member Checking*

Menurut Sutopo *member checking* yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada sumber data (Sutopo, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzuracie. (2013). *Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Borg, W.R and Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction. 4th Edition*. London: Longman Inc.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J., W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating Quantitative and Qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice.
- Cresswell, Jhon. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA Sage.

- Donny. (2005). *Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan*. Kalamenau
- Dove, M.R. (2002). *Ethno Methodology in the Development Studies*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Finlay, L. (2006). Going Exploring: The Nature of Qualitative Research, *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Gall, M.D., Gall, J.P. and Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction*, Seventh Edition. New York: Pearson education Inc
- Gall, M., Gall, J. dan Borg, R. (2007). *Educational Research An introduction (8th ed.)*. New York, NY: Pearson Education.
- Hamidi. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Leksono, Amin Setyo. (2017). *Pedomana Penulisan Tesis/Disertasi, Kegiatan Akademik Terstruktur Penunjang*

Disertasi (KATPD) dan Artikel Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya.

Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Moeryadi, Denny. (2009). *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.com.

Morse, M. (2001). Are there Risks in Qualitative Research?. Sage journal, Janice. First Published January 1, 2001 Editorial Find in PubMed <https://doi.org/10.1177/104973201129118867>

Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasasn.

Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nusa, Putra dan Hendarmawan. (2012). *Metodologi Penelitian Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuzul, Zuriyah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Payne, S., Burton, C., Addington-Hall, J. dan Jones, A. (2010). End-of-life issues in acute stroke care: A qualitative study of the experiences and preferences of patients and families. *Palliative Medicine*, 24(2), 146-153.

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.

- Riyanto, Bambang. 1996. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Saukah, Ali., dkk. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Smith, J.A., Flower, P and Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative Case Studies*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (p. 443-466).
- Strauss, A.L. and Corbin J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques, (2nd edition)*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Strauss and J. Corbin. (1990). *Qualitative Research; Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publication,
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbula, Umi., dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Yin, R.K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: Cosmos Corporation.
- Yin, R.K. (2009). *Case study research: Design and methods (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENULIS

Rindra Risdiantoro dilahirkan di Trenggalek pada tanggal 11 November 1987. Riwayat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek lulus tahun 2000, kemudian sekolah menengah pertama ditempuh di MTs Negeri Model Trenggalek lulus tahun 2003, selanjutnya sekolah tingkat atas ditempuh di SMA Negeri 1 Trenggalek lulus tahun 2006. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar lulus tahun 2012. S2 prodi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di UMM lulus tahun 2014, Magister Sains Psikologi di UMM lulus tahun 2016, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2018. Saat ini penulis sebagai Dosen di IAI Sunan Kalijogo Malang.

